

PROFIL PELUANG DAN POTENSI INVESTASI BAWANG MERAH



**PUSAT PERIZINAN DAN INVESTASI
SEKRETARIAT JENDERAL
DEPARTEMEN PERTANIAN
2006**

6-5.263

PUS

P

KATA PENGANTAR

A 616

Bawang merah merupakan komoditi hortikultura yang tergolong sayuran rempah. Yang banyak dimanfaatkan sebagai bumbu penyedap rasa. Bawang merah hampir tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Indonesia

Seiring dengan jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat, produksi bawang merah dalam negeri harus terealisasi untuk memenuhi kebutuhan domestik sehingga diproyeksikan akan meningkat. Hal tersebut sebagai tantangan serta sebagai peluang pengembangan

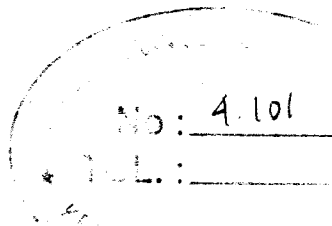
Peningkatan produksi bawang merah yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan domestik dan meningkatkan daya saing dapat ditempuh melalui perluasan areal baru serta peningkatan produktivitas

Diharapkan profil ini dapat memberikan informasi tentang prospek dan pengembangan bawang merah sebagai salah satu usaha promosi investasi di bidang pertanian kepada sektor swasta, serta masyarakat agribisnis pada umumnya

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi upaya kita mendorong peningkatan investasi pertanian, khususnya dalam pengembangan agribisnis komoditas pertanian.

Jakarta, Mei 2006
Kepala Pusat Perizinan dan Investasi

Ir. Chairul Rachman, MM
NIP. 080.048.537



DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan.....	1
BAB II Perkembangan Kinerja Tanaman Hortikultura (Bawang Merah).....	3
BAB III Potensi Produksi.....	5
3.1. Perkembangan produksi, luas panen.....	6
3.2. Sentra Produksi.....	6
BAB IV Potensi Pasar/Konsumsi.....	7
4.1. Sentra Konsumsi.....	7
4.2. Prospek pasar pesaing.....	7
BAB V Peluang Pengembangan.....	11
BAB VI Analisa Kelayakan Investasi.....	13
BAB VII. Sumber-sumber Pembiayaan Investasi.....	18
DAFTAR PUSTAKA	38



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komoditas hortikultura yang terdiri dari tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman obat merupakan tanaman yang sangat prospektif untuk dikembangkan mengingat potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, ketersediaan teknologi serta potensi serapan pasar di dalam negeri dan pasar internasional terus meningkat. Dengan meningkatnya tingkat pendidikan dan kesejahteraan masyarakat mendorong peningkatan kemampuan daya beli dan preferensi permintaan masyarakat terhadap komoditas hortikultura, dalam rangka diversifikasi konsumsi dan peningkatan gizi.

Salah satu komoditi hortikultura yang dikembangkan dan memiliki prospek yang bagus adalah bawang merah. Tanaman ini merupakan sayuran rempah yang populer di kalangan masyarakat yang berfungsi sebagai penyedap masakan guna menambah cita rasa dan kenikmatan makanan. Tanaman yang dikenal dengan nama ilmiah *Allium cepa var ascalonicum* atau biasa disebut *Allium ascalonicum* ini dikenal hampir disetiap negara termasuk Indonesia. Tanaman ini banyak dibudidayakan di daerah dataran rendah yang beriklim kering dengan suhu yang agak panas dan cuaca cerah.

Bawang merah tergolong komoditi yang mempunyai nilai jual tinggi di pasaran. Keadaan ini berpengaruh baik terhadap perolehan pendapatan. Apalagi didukung dengan cepatnya perputaran modal usaha bawang merah. Pada umur 60-70 hari tanaman sudah bisa dipanen. Dengan demikian keuntungan bisa diraih dengan cepat dalam waktu relatif singkat.



1.1. Maksud dan Tujuan

Memberikan informasi bagi tentang potensi dan peluang investasi calon investor sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan untuk berinvestasi. Pengembangan dan Peluang investasi ini diharapkan dapat terlaksana secara optimal sehingga dapat diwujudkan agribisnis bawang merah yang mampu memenuhi kebutuhan baik petani langsung maupun industri



BAB II

PERKEMBANGAN KINERJA BAWANG MERAH

Di Indonesia komoditas hortikultura berpeluang untuk berperan di pasar dunia, pasar dalam negeri juga semakin terbuka untuk pasaran komoditas tersebut. Komoditas hortikultura yang terdiri dari tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman obat, merupakan komoditas yang sangat prospektif untuk dikembangkan mengingat potensi sumberdaya alam, SDM, ketersediaan teknologi serta potensi serapan pasar di dalam dan luar negeri terus meningkat.

Budidaya bawang merah di Indonesia umumnya terkonsentrasi di beberapa Propinsi/Kabupaten terutama pulau Jawa dan Sumatera. Serta beberapa di Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan serta Sulawesi Tenggara. Kabupaten Brebes (Jawa Tengah) merupakan sentra produksi utama yang mensuplai sekitar 23,37 % kebutuhan bawang merah nasional dengan luas tanam mencapai 20.000 ha per tahun.

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2000-2003), kebutuhan bawang merah segar maupun olahan meningkat setiap tahunnya. Dengan demikian, produksi bawang merah mempengaruhi kinerja industri makanan maupun produk olahan yang sangat disukai oleh masyarakat.

Pertumbuhan produksi rata-rata bawang merah selama periode 1989-2003 sebesar 3,9 % per tahun, sedangkan konsumsi rata-rata bawang merah untuk tahun 2004 adalah 4,56 kg/kapita/tahun atau 0,38 kg/kapita/bulan (Ditjen Hortikultura, 2004).

Sebagian besar bawang merah diproduksi oleh petani kecil dengan luas lahan usaha < 0,5 ha. Berbagai varietas bawang merah yang diusahakan petani diantaranya adalah kuning (Rimpeg, Berawa, Sidapurna dan Tablet), Bangkok, Warso, Bima Timor, Bima Sawo, Bima Brebes, Engkel, Bangkok, Philipines dan Thailand. Sementara itu, varietas bawang merah yang lebih banyak ditanam petani adalah varietas Philipines dan Thailand.



Kebutuhan bawang merah di Indonesia belum dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri maka terpaksa dilakukan impor walaupun pada saat tertentu pun dilakukan ekspor. Terjadinya ekspor dan impor pada tahun yang sama disebabkan antara lain musim panen bawang merah tidak merata sepanjang tahun. Pengaruh iklim yang kurang baik dapat mempengaruhi penurunan produksi bawang merah. Mengingat permintaan konsumen dari waktu ke waktu terus meningkat, daerah sentra produksi dan pengusaha bawang merah perlu ditingkatkan. sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan daya beli masyarakat yang terus meningkat. Ceraahnya prospek bawang merah juga didukung oleh tidak adanya bahan pengganti (barang substitusinya), baik yang sintetis maupun alami.



BAB III

POTENSI PRODUKSI

3.1. Perkembangan Produksi, Luas Areal dan Produksi

Sebagai tanaman sayuran yang memiliki kandungan vitamin dan mineral yang cukup tinggi, bawang merah merupakan tanaman sayuran yang penting dikonsumsi karena selain sebagai bumbu penyedap bawang merah dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Selama periode 1989-2003 tingkat pertumbuhan rata-rata produksi bawang merah di Indonesia adalah sebesar 3,9 % (areal panen 3,5 % dan produktivitas 0,4 %) per tahun. Besaran pertumbuhan menunjukkan bahwa penyebab dominan peningkatan produksi bawang merah selama periode tersebut adalah peningkatan areal. Dengan kondisi inilah maka memacu kita untuk dapat meningkatkan jumlah produksi bawang merah dengan memanfaatkan areal yang tersedia mengingat kebutuhan bawang merah di tanah air sangat tinggi. Kondisi perkembangan luas tanam produksi dan produktivitas bawang merah di Indonesia sebagaimana terlihat pada tabel.

Tabel di bawah ini menunjukkan luas areal bawang merah yang sangat fluktuatif dari tahun ke tahun. Tahun 2001 luas areal mencapai 82.147 ha, tahun 2002 mengalami penurunan menjadi 79.867 ha namun pada tahun 2003 mengalami kenaikan kembali menjadi 88.029. Tetapi hasil produksi bawang merah mengalami penurunan setiap tahunnya pada tahun 2001 produksi bawang merah mencapai 861.150 ton, tahun 2002 menurun menjadi 766.572 dan tahun 2003 menjadi 762.795. Hal ini menggambarkan bahwa terjadi penurunan produktivitas sehingga perlu adanya peningkatan kesuburan lahan, penerapan teknik budidaya secara benar (good farming practise/GFP), perbaikan penanganan pasca panen, prosesing dan pemasaran. Penurunan produksi ini merupakan kesempatan bagi para pengusaha untuk menekuni agribisnis bawang merah karena kebutuhan bawang merah meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.



Tabel 1. produksi dan luas panen bawang merah

No	Propinsi	2002			2003			2004		
		Luas panen	Produksi	Produktifitas	Luas panen	Produksi	Produktifitas	Luas Panen	Produksi	Produktifitas
1	NAD	528	3.995	7.57	854	6.325	7.41	1.064	7.884	7.41
2	Sumut	2.706	25.144	9.29	3.391	25.431	7.50	2.628	19.710	7.50
3	Sumbar	1.358	10.736	7.91	1.238	8.157	6.59	1.757	13.873	7.90
4	Riau	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Jambi	228	1.780	7.81	179	1.466	8.19	189	1.180	6.24
6	Sumsel	3	26	8.67	2	18	9.00	16	82	5.13
7	Bengkulu	81	652	8.05	205	2.089	10.19	54	352	6.52
8	Lampung	176	1.364	7.75	86	715	8.31	75	610	8.13
9	Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Jabar	10.483	96.619	9.22	13.353	120.219	9.00	12.170	121.194	9.96
12	Jateng	24.408	215.601	8.83	27.457	231.052	8.42	27.958	230.976	8.26
13	D.I.Y	2.220	27.038	12.18	2.383	24.810	10.41	2.006	18.818	9.38
14	Jatim	21.201	223.147	10.53	23.394	213.818	9.14	25.068	224.971	8.97
15	Banten	82	357	4.35	39	211	5.41	48	222	4.63
16	Bali	1.072	12.502	11.66	1.199	12.614	10.52	1.319	12.697	9.63
17	NTB	8.818	91.151	10.34	8.801	82.838	9.41	8.956	77.237	8.62
18	NTT	733	6.524	8.90	796	5.367	6.74	1.084	5.739	5.29
19	Kalbar	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Kalteng	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21	Kalsel	16	120	7.50	-	-	-	-	-	-
22	Kaltim	25	114	4.56	35	208	5.94	47	223	4.74
23	Sulut	191	1.506	7.88	296	2.243	7.58	299	2.332	7.80
24	Sulteng	647	4.911	7.59	699	4.430	6.34	715	5.041	7.05
25	Sulsel	4.176	41.053	9.83	2.949	18.304	6.21	2.338	11.056	4.73
26	Sultra	131	972	7.42	63	158	2.51	100	309	3.09
27	Gorontalo	21	147	7.00	198	332	1.68	82	193	2.34
28	Maluku	68	272	4.00	133	524	3.94	253	1.093	4.32
29	Maluku Utara	65	117	1.80	126	630	5.00	103	198	1.92
30	Papua	430	724	1.68	153	836	5.46	343	1.163	3.39
31	Irian Barat	-	-	-	-	-	-	35	247	7.06
INDONESIA		79.867	766.572	9,60	88.029	762.795	8,67	88.707	757.339	8,54

Sumber : Statistik Pertanian, 2005

3.2.1 Sentral Produksi

Produksi bawang merah umumnya dihasilkan dari sentra sentra produksi bawang merah utama, seperti Sumatera Utara (Tapanuli Utara, Simalungun, Dairi dan Toba Samosir) Jawa Barat (Bandung, Garut, Kuningan, Cirebon, Majalengka) D.I. Yogyakarta (Bantul) Jawa Timur (Malang, Probolinggo, Nganjuk, Sampang), Sulawesi Selatan (Enrekang) dan NTB (Lombok Timur, Bima). Sekitar 75 % produksi bawang merah nasional berasal dari pulau Jawa dan Propinsi Jawa Tengah sebagai penghasil terbesar yang mencapai 31% dengan sentra produksi utama di kabupaten Brebes.



BAB IV

POTENSI PASAR/KONSUMSI

4.1. Sentral Konsumsi

Sebagai rempah yang yang diperlukan setiap hari, konsumsi bawang merah penduduk Indonesia tahun 2003 mencapai 2,22 Kg/Kap/th dengan total perkiraan kebutuhan nasional mencapai 789.772 ton/thn. Perkembangan kebutuhan dan produksi bawang merah tahun 1998-2004 (sumber buku tahunan Hortikultura).

Konsumsi bawang merah penduduk Indonesia adalah 0,38 kg/kap/bln atau 4,56 kg/kap/tahun. Elastisitas pendapatan untuk bawang merah di pedesaan, perkotaan dan nasional berturut-turut adalah 0,76 ; 0,58 dan 0,75. elastisitas pendapatan ini menunjukkan bahwa permintaan bawang terus meningkat mengikuti perkembangan pendapatan yang cenderung meningkat. Permintaan konsumsi bawang merah menyebar di seluruh propinsi di Indonesia namun kota-kota besar di Indonesia seperti DKI Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Bali, Pontianak, Balikpapan, Banjarmasin, Gorontalo, Manado, Palembang dan Medan memiliki konsumsi yang lebih besar di banding kota lainnya.

Tidak hanya di dalam negeri, kebutuhan bawang merah di luar negeri juga cukup tinggi terutama jika dikaitkan dengan fakta-fakta sebagai berikut :

- Di pasar Taiwan, walaupun ada persaingan dari negara lain bawang merah dari Indonesia mampu menguasai 86 % dari kebutuhan pasar
- Ekspor ke negara-negara pelanggan seperti Malaysia, Singapura, dan Taiwan masih perlu ditingkatkan jika produksi bawang merah dapat meningkat.

4.2. Prospek pasar/pesaing

Bawang merah bersifat musiman sehingga kelebihan stok produksi pada musim panen raya diekspor ke berbagai negara dalam bentuk segar, dan sedikit olahan dalam bentuk bawang goreng. Ekspor bawang merah selama 4 tahun terakhir cukup berfluktuasi. Negara tujuan ekspor bawang merah dari Indonesia



terutama ke Malasya, Singapura, Taiwan, Thailand, dan Philipina. Umbi bawang merah, khususnya yang memiliki karakteristik kualitas seperti bawang impor (super) memiliki prospek pasar yang sangat baik di pasar domestik maupun ekspor. Permintaan pasar di dalam negeri terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010, diperkirakan permintaan bawang merah mencapai 976.284 ton. Jika produktivitas bawang merah diproyeksikan mencapai 10,22 ton/ha, maka dibutuhkan sekitar 95,527 hektar areal panen. Mengacu pada areal panen tahun 2003, yaitu sebesar 88,029 hektar, maka pemenuhan kebutuhan bawang merah tahun 2010 memerlukan perluasan areal sekitar 7500 hektar (sekitar 1000 hektar per tahun) sasaran produksi sebesar 976.284 ton pada tahun 2010 membutuhkan pasokan benih bawang merah sekitar 80.000-90.000 ton.

Tabel 3. Sasaran produksi bawang merah untuk memenuhi konsumsi, benih, industri dan ekspor 2005-2025.

Tanggal	Kebutuhan (Ton)				
	Konsumsi	Benih	Industri	Ekspor	Total
2005	731.883	91.000	10.000	15.000	847.883
2010	824.284	97.000	20.000	35.000	976.284
2015	952.335	102.900	40.000	100.000	1.194.235
2020	1.067.527	107.900	50.000	110.000	1.335.427
2025	1.194.837	116.900	80.000	150.000	1.541.737

(sumber Ditjen Bina Prod Hort.2005)



Tabel 4. Ekspor-Impor Bawang Merah, 1993-2003

Tahun	Volume (ton)			Nilai (US\$)		
	Ekspor	Impor	Net	Ekspor	Impor	Net
1993	5.336.5	22.252.9	-16916.4	1.541.403	9.154.800	-7613397
1994	6.843.3	15.213.3	-8370.0	1.775.171	5.963.869	-4188698
1995	4.158.5	31.616.2	-27457.7	1.071.889	11.662.148	-10590259
1996	7.171.0	42.057.4	-34886.4	1.620.627	15.646.850	-14026223
1997	3.189.0	43.083.6	-39894.6	778.008	14.380.674	-13602666
1998	176.3	43.016.8	-42840.5	47.306	11.499.515	-11452209
1999	8.602.7	35.775.3	-35689.03	2.770.566	9.067.750	-6297184
2000	6.753.3	56.710.8	-49957.5	1.835.233	12.913.800	-11078567
2001	5.991.5	47.946.3	-41954.8	1.670.775	12.475.026	-10804251
2002	6.816.2	32.928.8	-26112.6	2.188.967	9.069.031	-6880064
2003	5.402.1	42.007.9	-36605.8	2.421.134	12.369.945	-10180978

(sumber "Prospek dan arah Pengembangan Agb Bw Merah Badan Litbang Pertanian)

Tabel 5. Ekspor Bawang Merah ke Beberapa Negara Tujuan

Negara Tujuan	2001		2002		2003		2004	
	Vol	Nilai (USD)	Vol (Kg)	Nilai (USD)	Vol (Kg)	Nilai (USD)	Vol (Kg)	Nilai (USD)
Malaysia	2.623.907	6.338	4.083.197	1.147.688	3.147.716	1.403.716	2.424.804	881.502
Singapura	1.572.415	628.898	1.577.100	818.531	1.411.073	760.516	1.650.150	866.332
Taiwan	1.414.944	313.840	766.200	166.581	448.552	114.775	501.917	122.910
Thailand	220.000	33.000	359.767	52.654	-	-	56.000	10.080
Filipina	130.000	28.500	-	-	320.000	104.600	-	-
Pakistan	-	-	-	-	38.880	3.880	-	-
Timor Timur	-	-	28.740	1.287	3.411	4.704	-	-
Lainnya	4.019	3.241	1.169	2.226	32.419	29.238	4.274	7.829
Total	5.965.285	1.663.817	6.816.173	2.188.967	5.402.051	2.421.429	4.637.264	1.888.929

Sumber data :BPS

Disamping mengekspor pada bulan November sampai dengan Maret, Indonesia juga melakukan impor bawang merah untuk menutupi kebutuhan dalam negeri terutama pada saat terjadi penurunan areal panen. Bawang merah tersebut banyak didatangkan dari Philipina, Thailand, Vietnam, Malaysia, India dan China. Impor bawang merah dari berbagai negara tersebut disajikan pada tabel.



Tabel 6. Impor Bawang Merah dari beberapa Negara Asal

Negara Tujuan	2001		2002		2003		2004	
	Vol	Nilai (USD)	Vol (Kg)	Nilai (USD)	Vol (Kg)	Nilai (USD)	Vol (Kg)	Nilai (USD)
Philipina	5.190.800	1.344.489	13.744.074	3.830.836	27.812.442	8.384.247	28.758.820	8.442.950
Thailand	14.610.498	3.999.414	6.477.684	1.858.671	2.341.382	728.365	6.212.657	1.811.553
Vietnam	4.703.249	1.204.225	2.611.700	736.556	7.180.507	2.063.646	9.056.500	2.582.892
Myanmar	12.831.088	3.208.176	5.797.123	1.535.206	488.444	87.920	-	-
Malaysia	4.542.712	1.111.447	2.665.750	643.984	1.754.025	450.738	2.454.483	666.834
India	3.616.064	937.413	276.437	73.887	814.424	242.327	201.200	59.299
Cina	1.565.058	399.911	550.261	133.299	1.449.444	286.011	1.963.358	548.200
Singapura	280.714	69.580	3.600	940	-	-	209.804	69.149
New Zealand	248.164	69.030	113.871	41.411	44.291	19.498	36.814	17.903
Hongkong	-	-	26.325	7.897	-	-	-	-
Lainnya	357.905	131.241	661.958	206.344	123.002	107.193	33.435	41.655
Total	47.946.252	12.475.026	32.928.783	9.069.031	42.007.961	12.369.945	48.927.071	14.240.435

Sumber: BPS



BAB V

PELUANG PENGEMBANGAN

Peluang pengembangan bawang merah diperkirakan pada lima tahun mendatang diarahkan untuk pengembangan varietas bawang merah yang tidak hanya disajikan dalam bentuk segar namun dapat juga diolah menjadi bentuk lain sehingga menghasilkan aneka ragam bentuk penyajian, diantaranya adalah :

Bawang goreng : Irisan bawang goreng yang harum dan lezat dapat ditambahkan ke dalam berbagai masakan seperti sayur sup, capcai, bakso, mie instan serta soto.

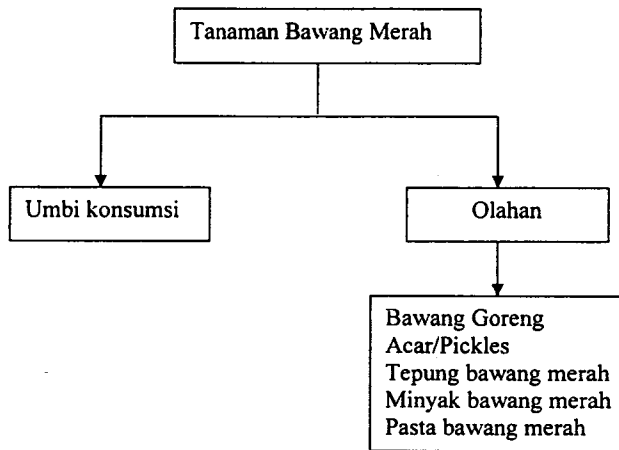
Tepung Bawang Merah : Tepung bawang merah dapat digunakan sebagai bumbu pelengkap pada makanan awetan, misalnya bumbu mie instan penggunaannya bisa langsung dicampurkan dengan bumbu lainnya seperti lada, ketumbar dan garam.

Acar Bawang Merah : Acar merupakan produk pengolahan sayuran/buah-buahan tertentu yang menggunakan bahan garam serta cuka dan kadang-kadang dicampur dengan rempah-rempah. Acar bawang merah dapat digunakan sebagai bumbu pelengkap dalam hidangan masakan terutama untuk menemani makanan yang berkadar lemak tinggi. Dengan keberadaan acar bawang merah ini diharapkan dapat menyeimbangkan rasa terhadap kandungan lemak yang berlebihan.

Minyak Bawang Merah : Seperti halnya kemiri, bawang merah pun dapat dijadikan minyak.



Gambar .1. Pohon Industri Bawang Merah.



BAB VI

ANALISA KELAYAKAN INVESTASI

Penilaian kelayakan usaha oleh pihak perencana (investor) lebih banyak didasarkan pada analisis finansial setelah analisis agroindustri yang direncanakan dirasakan layak.

Evaluasi finansial menggunakan rasio-rasio finansial dasar yang umum digunakan dalam menentukan profitabilitas finansial. Parameter-parameter tersebut adalah:

- a) Net Present Value (NPV)
- b) Internal rate of return (IRR)
- c) Return on investment (ROI) dan
- d) Payback Period (PP)

Keterangan dari masing-masing parameter tersebut sebagai berikut:

a) Net Present Value (NPV)

NPV merupakan nilai sekarang dari selisih benefit (manfaat) dengan cost (biaya) pada Discount Factor (DF) tertentu. NPV menunjukkan kelebihan manfaat dibandingkan dengan biaya. Apabila nilai NPV lebih besar atau sama dengan nol maka proyek tersebut dapat diterima, namun jika lebih kecil dari nol maka proyek tersebut harus ditolak.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan skor sebagai berikut:

- NPV lebih kecil dari nol (NPV < nol)
- NPV sama dengan nol (NPV = nol)
- NPV sama dengan atau lebih besar daripada 1 (NPV ≥ nol)

b) Internal Rate of Return (IRR)

IRR adalah suatu kriteria investasi untuk mengetahui persentase keuntungan dari suatu proyek tiap-tiap tahun dan juga merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman. IRR pada



dasarnya menunjukkan Discount Faktor (DF) dimana $NPV = 0$. Dengan demikian, untuk mencari IRR kita harus menaikkan DF sehingga mencapai $NPV = 0$. Apabila IRR lebih besar dari bunga bank yang berlaku, maka proyek tersebut layak untuk diusahakan, namun jika sebaliknya maka proyek tersebut harus ditolak.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan skor sebagai berikut:

- IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga Bank ($IRR < t$)
- IRR sama dengan tingkat suku bunga Bank ($IRR = t$)
- IRR lebih besar dari tingkat suku bunga Bank ($IRR > t$)

C) Return on Investment (ROI)

ROI menyatakan prosentasi dari investasi awal yang dihasilkan dari usaha tani. Nilai ROI yang lebih besar daripada biaya pinjaman menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan skor sebagai berikut:

- Nilai ROI lebih kecil dari biaya pinjaman ($ROI < d$)
- Nilai ROI sama dengan biaya pinjaman ($ROI = d$)
- Nilai ROI lebih besar dari biaya pinjaman ($ROI > d$)

D) Payback Period (PP)

Ukuran ini menunjukkan jumlah tahun yang diperlukan untuk memperoleh kembali semua modal yang telah diinvestasikan. Usaha yang dapat menghasilkan periode pengembalian yang lebih singkat dibandingkan dengan periode pengembalian industri rata-rata dianggap sebagai usaha yang menguntungkan.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan skor sebagai berikut.

- Periode pengembalian lebih lama dibandingkan dengan standar
- Periode pengembalian sama dengan standar
- Periode pengembalian lebih singkat dibandingkan dengan standar

D) Benefit Cost Ratio (Net B/C) dan Gross Benefit Ratio (Gross B/C)



- E) Net B/C adalah perbandingan antara "total cash inflow terhadap total "cash outflow", Net B/C ini menunjukkan gambaran berapa kali lipat benefit akan diperoleh dari cost yang dikeluarkan. Sedangkan Gross B/C adalah perbandingan antara total benefit terhadap total yang dikeluarkan.

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari budidaya tanaman bawang merah, berikut ini akan disajikan contoh analisis usaha tani di Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah.

Analisis Usaha Tani Bawang Merah per hektar.

No	Biaya Variabel	Harga Satuan (RP)	Jumlah
1.	Bibit 1000 kg	1.400,00	
2.	Pupuk :		
	Urea 500 kg	325,00	
	TSP 300 kg	400,00	
	Kcl 100kg	400,00	
	Pupuk kandang 10 ton	25.000,00	
	Pestisida	480.000,00	
3.	Tenaga Kerja :		
	Pembuatan bedengan (borongan)	360.000,00	
	Pencangkulan 60 HKP	180.000,00	
	Penanaman 8 HKP	24.000,00	
	15 HKW	30.000,00	
	Penyiraman 150 HKP	450.000,00	
	Pemupukan dan penyiangan 60 HKW	120.000,00	
	Penyemprotan 30 HKP	90.000,00	
	Panen 30 HKP-	90.000,00	
	50 HKW	100.000,00	
	Total Biaya Variabel		3.896.500,00
	Fixed cost		
8.	Lahan (sewa)	500.000,00	
9.	Peralatan Sprayer 2 buah	80.000,00	
10.	Total Cost	580.000,00	
11.	Biaya tak terduga 10 %	447.650,00	
	Biaya Total		4.924.150,00
	Penerimaan 10 ton @Rp. 800,00/kg		8.000.000,00
	Keuntungan		3.075.850,00



1. R/C rasio

Analisis R/C rasio menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan.

$$\begin{aligned} \text{R/C rasio} &= \frac{\text{Rp. 8.000.000}}{\text{Rp. 4.924.150}} \\ &= 1,62 \end{aligned}$$

Nilai R/C rasio besarnya 1,62. Ini berarti dari Rp.4.924.150 biaya yang dikeluarkan akan diperoleh penerimaan sebesar 1,62 kali lipatnya

2. Break Event Point

Break event point (BEP) merupakan titik impas, dimana pada titik itu keadaan usaha tani tidak untung dan tidak rugi. Nilai titik impas itu dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{\text{biaya tetap}}{1 - \text{biaya produksi/hasil penjualan}} \\ &= \frac{580.000,00}{1 - 4.294.150/8.000.000} \\ &= 1.506.493 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa membudidayakan bawang merah akan mencapai titik impas pada tingkat penjualan Rp. 1.506.493,00. Bila ingin memperoleh keuntungan berarti harus melampaui jumlah penjualan tersebut.

3. Benefit Cost Ratio (B/C)

B/C adalah perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dikatakan layak dan memerlukan



manfaat apabila $B/C > 0$ Semakin besar B/C semakin besar pula manfaat yang akan diperoleh dari usaha tersebut

$$B/C = \frac{\text{Tingkat Keuntungan}}{\text{Total Biaya}}$$

$$= \frac{3.075.850,00}{4.924.150,00}$$

$$= 0,62$$



BAB VII

SUMBER-SUMBER PEMBIAYAAN INVESTASI

Sumber-sumber pembiayaan Investasi yang ditawarkan terdiri dari :

1. Komersial

Salah satu sumber pembiayaan yang dapat dimanfaatkan adalah Skim Kredit Komersial.

1.1. Skim Kredit Komersial Perbankan

Skim kredit komersial yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan sektor pertanian berbeda antara bank yang satu dengan bank yang lain.

A. *PT Bank Negara Indonesia (BNI)*

1. Kredit Usaha Kecil

a. Penerima Kredit :

Pengusaha Kecil termasuk didalamnya pelaku usaha di sektor pertanian.

B. Penggunaan kredit atau jenis usaha yang di biayai:

- Kredit untuk tujuan produktif
- Untuk membiayai barang modal (modal kerja) maupun untuk keperluan investasi (membeli/membangun toko, gudang, pembelian mesin, kendaraan niaga, dll)
- Bidang usaha antara lain perdagangan, industri, jasa dan usaha lainnya yang layak untuk dibiayai.

C. Maksimum dan jangka waktu kredit:

- Maksimum kredit Rp 350 Juta
- Besarnya kredit disesuaikan dengan kebutuhan pembiayaan dan kemampuan pelunasannya
- Self financial tidak diwajibkan, kecuali untuk keperluan investasi disesuaikan dengan ketentuan Bank BNI
- Jangka waktu untuk jenis modal kerja (KMK) maksimum 1 tahun



- Untuk jenis kredit investasi (KI), jangka waktu sesuai dengan ketentuan dan jenis yang di biayai
- D. Bunga dan propisi
- Tingkat suku bunga sesuai dengan rate/ketentuan yang berlaku di Bank BNI
 - Propisi 1% pa. Eenmalig

II. NON KUK

- a. Penerima kredit:
Pengusaha menengah
- b. Penggunaan kredit:
- Kredit untuk tujuan usaha/produktif
 - Untuk membiayai barang modal (modal kerja) maupun untuk keperluan investasi (membeli/membangun toko, gudang, pembelian mesin, kendaraan niaga, dll)
 - Bidang usaha antara lain perdagangan, industri, jasa dan usaha lainnya yang layak untuk dibiayai.
- c. Maksimum dan jangka waktu kredit
- Maksimum kredit diatas Rp 350 juta s/d 5 Milyar
 - Besarnya kredit disesuaikan dengan kebutuhan pembiayaan dan kemampuan pelunasan dari hasil usahanya
 - Self financing tidak diwajibkan, kecuali untuk keperluan investasi disesuaikan dengan ketentuan Bank BNI
 - Jangka waktu untuk jenis Modal Kerja (KMK) maksimal 1 tahun (dapat diperpanjang)
 - Untuk jenis investasi (KI), jangka waktu sesuai dengan ketentuan dan jenis investasi yang dibiayai
- d. Bunga dan Propisi
- Tingkat bunga sesuai rate/ketentuan yang berlaku di Bank BNI
 - Propsi 1% pa. Enmating



Kupedes dapat membiayai semua jenis usaha seperti pertanian, perdagangan, industri, jasa dan lain-lain yang layak dan mempunyai prospek bagus dan tidak bertentangan dengan peraturan, undang-undang, kesusilaan, agama, adat dan lingkungan hidup.

d. Suku Bunga:

Bunga Kupedes adalah komersial (suku bunga pasar) dihitung dari besarnya maksimum kredit mula-mula dan dibebankan sepanjang jangka waktu kredit (Flat rate system).

1. Kredit Kecil Investasi (KKI) dan Kredit Kecil Modal Kerja (KKM) s/d Rp 350 Juta.

a. Penerima Kredit

Penerima kredit KKI dan KKM adalah pengusaha kecil pada semua sektor usaha yang produktif.

b. Jenis usaha yang dibiayai:

Skim Kredit KKI dan KKM dapat membiayai semua jenis usaha kecil:

1. Jenis usaha yang bertentangan dengan ketertiban umum dan kesusilaan
2. Usaha lain yang menurut penilaian BRI tidak layak.

c. Suku Bunga:

Suku bunga skim kredit KKI dan KKM adalah komersial

d. Jangka waktu kredit:

Sesuai dengan musim usaha

e. Jangka waktu maksimum:

- KKI = 5 tahun, dengan grace periode maksimum 12 bulan
- KKM s/d 50 Juta = 24 bulan
- KKM Rp 50 juta s/d Rp 350 juta = 36 bulan

f. Kredit wajib diangsur tiap bulan, dua bulan atau tiga bulan

g. Angsuran sesuai dengan cash flow usaha



2. Kredit Investasi (KI) dan Kredit Modal Kerja (KMK)

a. Penerima Kredit :

Skim kredit ini ditujukan untuk pembiayaan usaha yang produktif

b. Jenis usaha yang dibiayai:

Skim KI dan KMK dapat membiayai semua jenis usaha kecuali:

- Jenis usaha yang bertentangan dengan ketertiban umum dan kesusilaan
- Usaha lain yang menurut penilaian BRI tidak layak.

c. Suku bunga :

Suku bunga skim KI dan KMK adalah komersial

d. Jangka waktu kredit :

1. Sesuai dengan siklus/musim usaha
2. Jangka waktu maksimum:
 - KI = 5 tahun, dengan grace periode sesuai analisa
 - KMK= 36 bulan

e. Angsuran pokok wajib diangsur tiap 1-6 bulan

f. Angsuran sesuai dengan cash flow usaha

3. Kredit Modal Kerja Ekspor (KMKE)

a. Penerima kredit:

Penerima kredit Modal Kerja Ekspor adalah eksportir

b. Jenis usaha yang dibiayai

Seluruh atau sebagian kegiatan dalam rangka ekspor mulai dari kegiatan produksi barang ekspor mulai dari kegiatan produksi barang ekspor sampai dengan negosiasi (pengambilalihan/pencarian wesel ekspor). Kegiatan produksi barang ekspor meliputi seluruh tahap proses produksi mulai pengadaan stock sampai dengan menjadi barang siap ekspor, hingga pelaksanaan ekspor.



c. Suku Bunga :

Suku bunga skim kredit KMKE adalah komersial

C. PT. Bank Danamon

1. Kredit Usaha Kecil (KUK)

a. Besar Kredit :

- 1) KUK Mikro : mulai dari Rp 50 juta s/d Rp 1 Miliar
- 2) KUK Dasar : > Rp 50 juta s/d Rp 100 juta
- 3) KUK Prima : > Rp 100 juta s/d Rp 350 juta

b. Jenis usaha :

Diberikan kepada semua sektor ekonomi, meliputi sektor :
Pertanian, Industri, Perdagangan dan Jasa dan Ekonomi lainnya.

c. Syarat Pemberian:

1) KUK Mikro:

a. Calon debitur yang dapat dilayani:

- Individu, ada persetujuan suami-istri bagi debitur yang sudah menikah
- Badan hukum
- Kelompok usaha

d. Lama Usaha :

- Debitur perorangan minimum 1 (satu) tahun
- Debitur badan usaha minimum 6 (enam) bulan
- Debitur kelompok minimum 3 (tiga) bulan

c. Jangka Waktu Kredit :

- Modal kerja : Maksimum 1 (satu) tahun
- Investasi : Maksimum 5 (lima) tahun

d. Suku Bunga :

Suku Bunga komersial yang berlaku di pasar

2). KUK Dasar

a. Debitur :

- Individu, ada persetujuan suami-istri bagi debitur yang sudah kawin



- Badan hukum
- Kelompok usaha

b. Lama Usaha :

- Debitur perorangan min 1 (satu) tahun
- Debitur badan usaha min 6 (enam) bulan
- Debitur kelompok min 3 (tiga) bulan

c. Jangka Waktu Kredit :

- Modal kerja : Max 1 (satu) tahun
- Investasi : Max 5 (lima) tahun

3) KUK Prima

a. Debitur :

- Individu, ada persetujuan suami-istri bagi debitur yang sudah kawin
- Badan hukum
- Kelompok usaha

b. Lama usaha :

- Debitur perorangan min 1 (satu) tahun
- Debitur badan usaha min 6 (enam) bulan
- Debitur kelompok min 3 (tiga) bulan

c. Jangka waktu kredit :

- Modal kerja : Max 1 (satu) tahun
- Investasi : Max 5 (lima) tahun

d. Suku bunga :

Suku bunga komersial yang berlaku di pasar

2. Fasilitas Two Step Loan (TSL)

1) Jexim Ajdf (Asean Japan Development Fund)

- Plafon kredit : Rp 100 juta – Rp 200 juta
- Kredit debitur : Usaha produktif
- Jangka waktu kredit : Investasi = 3-7 tahun (Grace periode: 2 tahun)
- Bidang usaha : Non Manufacturing



- Suku bunga : sesuai dengan kondisi pasar wilayah

2) Jexim Japan Vi

- Plafon kredit : Rp 20 juta – Rp 350 juta
- Kredit debitur : Usaha produktif
- Jangka waktu kredit : Investasi max 8 tahun (Grace periode : 3 tahun)
- Bidang usaha : semua sektor Ekonomi
- Suku bunga : sesuai dengan kondisi pasar wilayah

3). IBRD-AFP (Agriculture Financing Project)

- Plafon kredit : Max Rp 3,5 Milyar
- Kredit Debitur : Usaha produktif
- Jangka waktu kredit : Investasi max 8 tahun
- Bidang usaha : Sektor Pertanian, Industri hasil Pertanian, Jasa-jasa terkait dengan sektor pertanian.

3. Kredit Program

a. Kredit Kepada Pengusaha Kecil dan menengah

- Plafon kredit :
 - Investasi : Max Rp 25 juta
 - Modal kerja : Max Rp 5 juta
 - Modal Kerja terkait investasi : Max Rp 30 juta. dengan ketentuan modal kerja yang dapat diberikan maksimum sebesar kredit investasi yang disetujui
- Kredit Debitur :
 - Kekayaan debitur max Rp 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan)
 - WNI
 - Berdiri sendiri (bukan anak perusahaan)
 - Bentuk usaha perorangan, tidak berbadan hukum
 - Memakai teknologi sederhana



- Syarat kelompok : jumlah anggota 5 s/d 15 orang dan masing-masing melakukan kegiatan usaha produktif, mempunyai pengurus aktif, mempunyai aturan kelompok, bersedia membuka tabungan kelompok dan ditempatkan pada bank penyalur dan minimum mempunyai pembukuan sederhana.
- Jangka waktu kredit :
 - Modal kerja = 1 tahun
 - Investasi = 5 tahun
- Bidang usaha : semua sektor ekonomi
- Suku bunga : 16 % p.a termasuk imbalan untuk kelompok - 1% p.a
- Jaminan :
 - Kelayakan usaha yang dibiayai
 - Surat sanggup bayar hutang dari debitur perorangan/kelompok
- b. Kredit kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya
 - Plafon kredit :
 - Masing-masing anggota koperasi max Rp 50 juta
 - Pembiayaan modal kerja di sektor perdagangan & jasa max Rp 10 juta/anggota
 - Koperasi Primer untuk diteruskan kepada anggotanya guna membiayai usaha produktif anggota koperasi
 - Jangka waktu kredit :
 - Modal kerja = 1 tahun
 - Investasi max = 15 tahun
 - Modal kerja terkait investasi max = 5 tahun
 - Bidang usaha : Semua sektor ekonomi
 - Suku bunga : 16 % p.a
 - Jaminan :
 - Kelayakan usaha yang dibiayai



- Surat sanggup bayar hutang dari debitur perorangan / kelompok

D. PT Bank Central Asia

1. Kredit lokal (pinjaman Rekening Koran)

- a. Penerima kredit :
Semua calon debitur yang memenuhi persyaratan BCA
- b. Jenis usaha yang dibiayai :
Semua sektor usaha produktif
- c. Plafon kredit :
Sesuai kebutuhan kredit calon debitur
- d. Suku bunga kredit :
Suku bunga komersial sesuai ketentuan BCA
- e. Jangka waktu : 1 (satu) tahun dapat diperpanjang

2. Time Loan (Pinjaman Berjangka)

- a. Jenis Time Loan :
 - 1. Revolving
 - 2. Insidentil
- b. Penerima kredit :
Semua calon debitur yang memenuhi persyaratan BCA
- c. Jenis usaha yang dibiayai :
Semua sektor usaha produktif
- d. Plafon kredit :
Sesuai kebutuhan kredit calon debitur
- e. Suku bunga kredit :
Suku bunga kredit adalah suku bunga komersial sesuai ketentuan BCA
- f. Jangka waktu
Maksimum 1 (satu) tahun dapat diperpanjang. Khususnya untuk Time Loan Isidentil, jangka waktu maksimum 6 bulan, tidak dapat diperpanjang.



3. Installment Loan (Pinjaman angsuran)

a. Penerima kredit :

Semua calon debitur yang memenuhi persyaratan BCA

b. Jenis usaha yang dibiayai :

Semua sektor usaha produktif

c. Plafon kredit

Sesuai kebutuhan kredit calon debitur

d. Suku bunga kredit :

Suku bunga komersial sesuai ketentuan BCA

e. Jangka waktu:

Max : 3 tahun

4. Kredit Ekspor

a. Penerima kredit :

Semua calon debitur yang memenuhi persyaratan BCA

b. Jenis usaha yang dibiayai :

Semua sektor usaha produktif

c. Plafon Kredit :

Sesuai kebutuhan calon kredit debitur

d. Suku bunga kredit :

Suku bunga kredit komersial sesuai ketentuan BCA

e. Jangka waktu :

Max 1 tahun, dapat diperpanjang

5. Kredit Impor

a. Penerima kredit :

Nasabah/debitur BCA yang membuka Sight L/C melalui BCA

b. Jenis usaha yang dibiayai :

Semua sektor usaha produktif

c. plafon kredit :

Sesuai kebutuhan calon kredit debitur

d. Suku bunga kredit



Suku bunga kredit komersial sesuai ketentuan BCA

e. Jangk waktu :

Max 1 tahun

E. PT Bank Mandiri

1. Kredit modal Kerja :

a. Tujuan Penggunaan :

- Pedagang ekspor
- Perdagangan Dalam negeri
- Industri :

Tekstil dan perajutan, Logam dasar, Ban dan bahan karet, Obat-obatan, pengolahan bahan kimia, Makanan dan Minuman, Film, Plastik, Kayu dan Pengolahannya, Kertas, Bahan bangunan, Crumn rubber dan remling, Kayu lapis, Kapur, Pakan ternak, Pengolahan hasil tambang.

- Perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan
- Prasarana dan jasa

b. Jangka waktu kredit :

Jangka waktu kredit sesuai dengan jenis dan sifat kredit, umumnya max 12 bulan

c. Plafon :

Disesuaikan dengan kebutuhan proyek yang akan dibiayai

d. Suku bunga

Tingkat bunga kredit komersial, sesuai dengan ketentuan Bank Mandiri

2. Kredit Investasi

a. Tujuan penggunaan :

Untuk membiayai pengadaan barang modal

b. Jangka waktu dan tenggang waktu kredit



- Termasuk didalamnya masa tenggang yang ditetapkan dengan memperhatikan kemampuan membayar kembali atas dasar cash flow proyek
- Masa tanggung waktu (Grace Period) adalah periode waktu tertentu yang ditetapkan oleh Bank kepada debitur, untuk penangguhan angsuran pokok kredit atau pembayaran bunga atau angsuran pokok beserta bunga sesuai dengan perjanjian kredit s/d waktu tertentu.
- Availability period : masa/periode dalam waktu tertentu dimana limit seluruhnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila tidak/belum menarik limit seluruhnya, maka terhadap sisa plafon kredit (yang belum ditarik/unused portion) akan dibatalkan (cancel)

c. Plafon kredit

Disesuaikan dengan kebutuhan biaya proyek yang akan dibiayai

d. Bunga kredit

Tingkat bunga kredit komersial, sesuai dengan ketentuan Bank Mandiri

3. Kredit Usaha Kecil

a. Tujuan penggunaan :

Untuk membantu permodalan baik dalam bentuk KI dan atau KMK yang diberikan kepada debitur usaha kecil dengan limit max Rp 350 juta (dalam Rp dan Va) untuk usaha produktif

b. Jangka waktu kredit

- Jangka waktu KI, KUK max 10 tahun dengan grace periode max 2 tahun
- Jangka waktu KMK, KUK konstruksi sesuai jangka waktu penyelesaian proyek

c. Plafon kredit



Disesuaikan dengan proyek yang akan dibiayai, plafon kredit antara Rp 350 juta s/d Rp 25 milyar

d. Bunga kredit

Tingkat bunga kredit komersial, sesuai dengan ketentuan Bank Mandiri

4. Trade Finance

a. Tujuan Trade Finance :

- Memberikan fasilitas penundaan pembayaran impor (import finance) serta jaminan pembayaran hasil ekspor kepada nasabah untuk kebutuhan modal kerja perusahaan.
- Sebagai sarana untuk memperlancar ekspor-impor dan menunjang peningkatan ekspor.

b. Jenis Kredit Trade Finance :

- Trade Finance Cash Loan
- Trade Finance Non Cash Loan

c. Jangka waktu :

Jangka waktu kredit max 1 tahun (umumnya 6 bulan). Jangka waktu per transaksi

d. Suku bunga :

- Penentuan suku bunga kredit didasarkan kepada tingkat bunga pasar menurut jenis, sifat dan jangka waktu kredit
- Tingkat bunga kredit komersial, sesuai dengan ketentuan Bank Mandiri

F. PT Bank BUKOPIN

1. SWAMITRA

- Plafon : Rp 1 juta s/d 50 juta
- Jangka waktu : 1 thn – 3 thn
- Kegunaan : Untuk modal kerja usaha
- Tingkat bunga : 30 % per thn (dapat berubah sesuai dengan



kondisi pasar)

2. Kredit Usaha Kecil (Small Scale Credit)

- Plafon : Rp 50 juta s/d Rp 1 milyar
- Kegunaan : Untuk semua usaha
- Tingkat bunga : 19% - 21% per tahun (dapat berubah sesuai kondisi pasar)

3. Kredit bisnis agrobisnis

- Plafon : Diatas Rp 1 milyar s/d BMPK Bank Bukopin
- Kegunaan : Untuk usaha dalam bidang yang terkait dengan pertanian
- Tingkat bunga : 19% - 21% pertahun (dapat berubah sesuai kondisi pasar)

I.2 Skim Kredit Komersial Non Perbankan

I.2.a Kemitraan BUMN

a. Kemitraan BUMN :

Program kemitraan BUMN dengan usaha kecil adalah program untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN.

b. Besarnya dana :

Besarnya dana pembinaan adalah lebih besar dari 1% dan max 3% setelah mempertimbangkan likuiditas perusahaan.

c. Suku bunga pinjaman :

- Tingkat bunga diberlakukan menurun (sliding) dan ditetapkan oleh Direksi BUMN lebih rendah dari tingkat bunga kredit komersil perbankan dengan memperhatikan kelayakan usaha mitra binaan.
- Suku bunga sekitar 6% per tahun untuk pinjaman sampai Rp 50 juta dan untuk pinjaman di atas Rp 50 juta suku bunga sebesar 6-12%. Suku bunga



pinjaman max 12% per tahun dengan system perhitungan bunga efektif

- Pinjaman diatas Rp 100 juta harus dikoordinasikan ke PUKK Pusat.

d. Jangka Waktu pinjaman :

Jangka waktu pinjaman untuk jenis usaha yang sama agar dibahas antara BUMN Koordinator dengan BUMN Pembina untuk diperoleh kesepakatan agar tidak terjadi perbedaan jangka waktu pinjaman.

e. Bidang usaha yang di danai :

Pertanian, perikanan, pengrajinan tradisional, pangan, industri ringan, perdagangan, jasa dan sektor informal

1.2.b Asuransi Pertanian

- a. Asuransi Pertanian : untuk memberikan proteksi atau penggantian terhadap risiko penurunan hasil baik sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan, sebagai akibat serangan hama dan penyakit tanaman, organisme pengganggu tanaman, penyakit hewan dan bencana alam.

b. Premi :

Besarnya premi asuransi kerugian tanaman pertanian adalah sebagai berikut:

- Full coverage (hama, penyakit, organisme pengganggu tanaman dan bencana alam) sebesar 5% dari nilai kredit yang diberikan oleh perbankan
- Serangan hama, penyakit dan OPT sebesar 2,2% dari nilai kredit.
- Bencana alam (banjir, kekeringan, gempa bumi dan angin topan) sebesar 2,8% dari nilai kredit



c. **Kebersertaan:**

Yang menjadi peserta dalam asuransi kerugian tanaman pertanian adalah petani yang menerima kredit dari perbankan.

d. **Periode pertanggungan:**

Jangka waktu asuransi (pertanggungan) adalah 1 (satu) kali masa tanam yaitu selama max 6 (enam) bulan (sejak menerima kredit).

1.2c **Modal Ventura**

a. Modal Ventura adalah suatu jenis pembiayaan berupa penyertaan modal dalam jangka waktu tertentu oleh Perusahaan Modal Ventura (PMV) kepada Perusahaan Pasangan Usaha (PPU) baik perorangan, kelompok, maupun usaha berbadan hukum dengan pola pembagian keuntungan yang akan ditentukan bersama oleh PMV dan PPU.

b. Besar penyertaan modal ventura (PMV) kepada PPU Agribisnis :

- Pada saat ini jumlah penyertaan modal ventura yang dapat disediakan oleh PMV daerah max Rp 100.000.000,-
- Untuk penyertaan modal Ventura diatas Rp 100.000.000,- PMV daerah akan mengadakan kerjasama dengan PT. Bahana Artha Ventura Jakarta.
- Modal Ventura yang didanai oleh PT Bahana Artha Ventura min Rp 100.000.000,-
- Kebutuhan dana tersebut diperuntukkan min 50% untuk investasi dan sisanya untuk modal kerja, apabila kebutuhan investasi kurang dari 50% maka asset dapat di refinancing.



a. Jangka waktu Kerja sama:

Jangka waktu kerja sama antara PMV dengan PPU Agribisnis biasanya antara 3-6 tahun.

b. Jenis usaha yang dapat dibiayai dengan modal ventura :

- Modal kerja seperti pupuk, benih, bibit tanaman obat-obatan, dll
- Modal investasi seperti peralatan, dll.

1.2d. Kredit Tunda Jual Gabah

- Kredit tunda jual gabah adalah pembiayaan yang diberikan oleh Perum Pengadaian degan gabah milik nasabah sebagai barang jaminan.
- Gabah adalah Gabah Kering Giling (GKG) dengan standar kualitas SNI.
- Jumlah max kredit yang dapat diberikan dihitung berdasarkan harga taksiran pasar GKG hari itu.

2. Pembiayaan Syariah

Perbankan syariah dapat melayani berbagai jenis pembiayaan untuk berbagai keperluan, dari kebutuhan konsumtif sampai dengan modal kerja usaha, maupun modal investasi bahkan ekspor-impor.

Jenis-jenis pembiayaan itu antara lain:

- Murabah : Jual beli dengan pembayaran lunas/angsuran.
- Salam : Jual beli dengan penyerahan yang ditangguhkan.
- Isthisna : Jual beli dengan pesanan.
- Mudharabah : Bagi hasil/investasi usaha.
- Musyarakah : Usaha bersama/kerjasama modal.
- Ijarah : Sewa atau leasing.



3. Program SKIM Kredit Ketahanan Pangan (KKP)

- a. Tujuan : Untuk peningkatan ketahanan pangan nasional dan sekaligus peningkatan pendapatan petani dan peternak, melalui penyediaan kredit investasi dan atau modal kerja dengan tingkat bunga yang terjangkau.
- b. Ketentuan Pokok Kredit Ketahanan pangan (KKP):
 - Usaha dan Komoditi yang dibiayai KKP
KKP untuk membiayai (1) petani, dalam rangka intensifikasi padi, jagung, kedelai, ubi kayu, ubi jalar dan pengembangan budidaya tebu, (2) peternakan, dalam rangka peternakan sapi potong, sapi perah, ayam buras, ayam ras, dan itik (3) petani ikan, dalam rangka budidaya ikan dan atau bersama-sama dengan usaha budidaya peternakan ayam buras dan (4) pengadaan pangan padi, jagung dan kedelai.
 - Suku bunga KKP adalah suku bunga pasar (komersial) yang berlaku pada Bank Pelaksana yang bersangkutan dikurangi subsidi bunga yang diberikan pemerintah.



Perkembangan Suku Bunga KKP

Uraian	1 Agut 2003 s/d 31 Juli 2004	Mulai 1 November 2005
1. Lending Rate	18%	18%
2. Subsidi Bunga:		
- Tanaman Pangan	9%	9%
- Peternakan	5%	6%
- Perkebunan	5%	6%
- Pengadaan Pangan	5%	6%
- Perikanan	5%	6%
4. Suku Bunga KKP		
- Tanaman Pangan	9%	9%
- Peternakan	13%	12%
- Perkebunan	13%	12%
- Pengadaan Pangan	13%	12%
- Perikanan	13%	12%



